

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Disabilitas intelektual atau yang sering dikenal dengan retardasi mental adalah disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, berpakaian, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, dan bisa terjadi dalam tahapan tiga periode usia dewasa, yaitu periode dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa lanjut (di atas 60 tahun). Usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Masyarakat Indonesia kerap memperlihatkan kecenderungan untuk mengabaikan kelompok dewasa lanjut, terutama pada keluarga yang menghadapi keterbatasan finansial atau hidup di lingkungan yang kurang peduli terhadap kebutuhan emosional lansia. Konsep keluarga besar yang secara tradisional menghargai keberadaan lansia tidak selalu relevan dengan realitas sosial modern, yang sarat dengan tekanan ekonomi dan sosial. Menurut family stress theory, konflik keluarga dapat timbul ketika sumber daya terbatas sementara kebutuhan meningkat, sehingga lansia sering kali menjadi pihak yang diabaikan karena dianggap tidak lagi produktif secara ekonomi. Situasi ini semakin diperburuk oleh kurangnya dukungan sistem sosial yang berfokus pada perawatan lansia, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesejahteraan emosional dan fisik mereka..

Upaya meningkatkan kesadaran publik akan masalah ini diwujudkan melalui

film Dudung & Maman *Just Being a Man* sebagai medium kritik sosial dengan pendekatan realism. Alih-alih menyajikan isu ini secara dramatis, film ini mengeksplorasi genre drama dengan pendekatan realism, yang memungkinkan isu disabilitas intelektual disampaikan secara ringan dan menghibur. Pendekatan ini sejalan dengan konsep realism yang digambarkan sebagai representasi cerita sesuai kenyataan, baik dari segi latar, suasana, maupun karakter, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman yang lebih autentik (Dencyger, 2006:26). Dengan demikian, pesan kepedulian terhadap lansia dapat diterima lebih luas, terutama oleh kalangan muda.

Pilihan genre drama dalam mengangkat isu sosial yang serius tidak hanya memberikan ruang bagi eksplorasi emosi secara mendalam, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan tanpa terkesan menggurui. Pendekatan ini sejalan dengan social learning theory, yang menyatakan bahwa narasi yang menyentuh dapat menjadi medium untuk menanamkan kesadaran sosial tanpa menimbulkan resistensi dari penonton (Bandura, 1977:150). Melalui film ini, penonton diajak menyelami kehidupan sehari-hari dua karakter utama, Dudung dan Maman, dua lansia yang kerap diabaikan oleh lingkungan sekitar.

Meskipun cerita mereka disajikan secara sederhana, dinamika dan absurditas situasi yang mereka alami menghadirkan refleksi emosional yang menggugah pemahaman penonton akan pentingnya perhatian terhadap lansia. Penciptaan kedalaman emosional dalam film ini diwujudkan melalui pemanfaatan teknik sinematografi “distorsi,” yang menghasilkan tampilan visual cembung pada lensa kamera. Teknik ini digunakan untuk memperkuat perasaan karakter, seperti ketegangan atau kebingungan, dengan menciptakan kesan bahwa dunia di sekitar mereka berubah mengikuti kondisi emosional yang dialami. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk terlibat langsung dalam dunia dua tokoh utama dan merasakan pengalaman mereka dari sudut pandang

yang lebih intim. Penonton seolah menjadi “saksi” kehidupan sehari-hari Dudung dan Maman, sehingga mampu merasakan emosi dan kesendirian yang mereka alami. Teknik distorsi semacam ini telah banyak digunakan dalam film-film yang mengusung pendekatan realisme, karena mampu menciptakan kedekatan emosional antara karakter dan penonton. Jenis distorsi yang digunakan dalam film ini adalah barrel distortion, yakni efek visual di mana garis lurus yang seharusnya tampak datar menjadi melengkung ke arah luar, membentuk pola menyerupai tong (barrel), dan memengaruhi persepsi ruang serta objek dalam gambar..

Director of Photography berperan dalam menerjemahkan visi sutradara melalui teknik visual yang memperkuat keselarasan antara elemen realitas dan pesan emosional. Dalam pencahayaan alami dipilih untuk menciptakan suasana yang hangat dan akrab, sehingga emosi positif dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Sebaliknya, dalam adegan reflektif atau emosional, pencahayaan yang lebih lembut dan tenang digunakan untuk memberikan sentuhan emosional yang mendalam tanpa kehilangan nuansa humor. Pendekatan ini didukung oleh teori sinematografi yang menyebutkan bahwa pencahayaan merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana dan memengaruhi emosi penonton (Bordwell, 2013: 170).

Pencahayaan yang lembut pada adegan reflektif mencerminkan kesendirian dan keheningan yang sering dirasakan oleh karakter, sementara pencahayaan alami menonjolkan keseharian yang terasa lebih nyata dan dekat.

Penggunaan teknik visual yang tepat dan konsisten diharapkan mampu menjembatani jarak emosional antara penonton dan karakter, sehingga pesan sosial tentang pentingnya kepedulian terhadap lansia dapat tersampaikan dengan baik. Film ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai media refleksi yang mendorong penonton untuk lebih peka terhadap keberadaan dan kesejahteraan lansia di

sekitar mereka. Melalui Dudung & Maman *Just Being a Man*, diharapkan penonton tidak hanya tertawa bersama karakter, tetapi juga pulang dengan pemahaman baru tentang pentingnya empati dan perhatian terhadap lansia di masyarakat kita.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan yang telah ada, maka di ambil rumusan ide penciptaan dalam film ini berfokus pada penerapan teknik distorsi untuk membangun kedalaman emosi sekaligus mengangkat isu disabilitas intelektual dengan pendekatan realisme.

Beberapa pertanyaan utama yang menjadi panduan penciptaan film ini adalah:

1. Bagaimana penerapan teknik distorsi *barrel* dapat memperkuat kedalaman emosi pada film *Based on Stor Dudung & Maman Just Being a Man*?
2. Bagaimana pergerakan kamera dinamis dapat membangun kedalaman emosi pada karakter dalam pada *Based on Stor Dudung & Maman Just Being a Man*?

C. Keaslian/Orientasi Karya

Karya ini merupakan eksplorasi sinematografi dalam mengangkat isu disabilitas intelektual melalui pendekatan realisme sosial, yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sejenis. Dalam perfilman, banyak karya yang menyoroti kehidupan lansia dan tantangan yang mereka hadapi, tetapi setiap karya hadir dengan pendekatan visual dan naratif yang berbeda untuk menyampaikan pesan sosialnya.

Film Dudung & Maman *Just Being a Man* mengambil inspirasi dari film *A Man Called Ove* (2015), yang juga membahas kehidupan seorang pria lansia yang merasa kesepian dan terasing dari lingkungan sekitarnya. *A Man Called Ove* memadukan unsur humor dan drama untuk menggambarkan kehidupan seorang lansia dengan cara yang menyentuh hati, membuat penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga merasakan pergulatan emosi karakter utamanya. Pendekatan ini menjadi landasan bagi Dudung & Maman *Just Being a Man* dalam mengkomunikasikan tema disabilitas intelektual melalui elemen realisme, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara ringan oleh penonton.

Keunikan karya ini terletak pada penerapan teknik sinematografi yang mencakup penggunaan pencahayaan alami dan lembut untuk menciptakan suasana akrab dan intim pada momen-momen tertentu. serta pergerakan kamera dinamis yang memperkuat ikatan emosional antara penonton dan karakter lansia. Selain itu, konsep komposisi visual yang menonjolkan kontras antara momen humor dan emosi dalam cerita juga membantu menggambarkan keseharian karakter yang sederhana namun penuh makna, sekaligus memperkuat pesan tentang pentingnya empati terhadap lansia.

Dudung & Maman *Just Being a Man* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga sebuah refleksi sosial tentang peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga kesejahteraan lansia. Melalui perpaduan antara sinematografi, dan realisme, karya ini diharapkan dapat menyajikan perspektif baru dalam mengangkat isu disabilitas intelektual sekaligus menginspirasi penonton untuk lebih peduli dan peka terhadap keadaan lansia di sekitar mereka.

D. Metode Penelitian

Perolehan hasil penelitian yang komprehensif, diperlukan metode yang dirancang guna mendapatkan data yang akurat dan relevan sebagai dasar analisis dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memastikan setiap informasi yang diperoleh mendukung keakuratan serta kedalaman analisis.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia (Lincoln, 2018: 200). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif serta dinamika hubungan antar individu, sehingga temuan penelitian dapat muncul secara alami dari data yang dikumpulkan. Selaras dengan hal tersebut, Basrowi & Suwandi dalam jurnal (Rijal, 2021:34) juga menekankan bahwa metode ini membantu peneliti memahami lebih dalam subjek penelitian dan merasakan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode kualitatif memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan:

1. Observasi

Penelitian ini, *Director of Photography* melakukan observasi terhadap kondisi lansia di Panti Jompo PPSLU Sudagaran, yang terletak di Jalan Karangsawah No. 73, Banyumas, Sudagaran, Kec. Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi lansia dalam aspek sosial, psikologis, dan antropologis di lingkungan panti. Selama observasi, *Director of Photography* melakukan wawancara dengan beberapa penghuni panti, seperti Mbah Yanto dan Mbah Broto, yang berbagi pengalaman hidup mereka di panti jompo. Selain itu, interaksi sosial antara penghuni panti, staf, serta hubungan yang terbentuk antar sesama penghuni juga diamati untuk memahami dinamika sosial yang ada di panti.

Aspek psikologis dalam menunjukkan bahwa Mbah Yanto dan Mbah Broto sering mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu. Mbah Yanto, yang memiliki disabilitas intelektual, menunjukkan perasaan yang cepat berubah, seperti perasaan bahagia, sedih, atau marah secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari staf panti sangat penting untuk menjaga

kesejahteraan psikologis lansia. Meskipun demikian, baik Mbah Yanto maupun Mbah Broto merasa puas dengan kehidupan mereka di panti karena kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan terpenuhi dengan baik.

Kajian antropologis menunjukkan bahwa Mbah Yanto dan Mbah Broto tetap mempertahankan nilai budaya dan agama meskipun tinggal di lingkungan baru. Mbah Yanto mengenakan peci dan batik sebagai simbol identitas budaya Indonesia. Hal serupa tampak pada Mbah Broto yang berbicara dalam bahasa Jawa serta mengenakan pakaian tradisional, mencerminkan kedalamannya ikatan budaya mereka. Proses adaptasi terhadap kehidupan di panti jompo memerlukan waktu, terutama bagi lansia yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tempat tinggal sebelumnya. Meski begitu, kedua lansia ini terus menunjukkan semangat dalam mempertahankan tradisi dan spiritualitas, walaupun tidak selalu dijalankan dengan konsistensi.

Observasi ini memberikan gambaran yang utuh mengenai kehidupan lansia di panti jompo, meliputi aspek sosial, psikologis, dan antropologis. Dengan pendekatan sistematis, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kesejahteraan lansia secara objektif serta mengungkap faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi kehidupan mereka. Temuan ini juga menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan mengenai pengelolaan panti jompo dan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Tabel di bawah ini menunjukkan siapa saja yang telah diwawancara dalam observasi ini.

Tabel 1. Data Observasi Tokoh

No	Nama	Umur	Foto	Status	Keterangan
----	------	------	------	--------	------------

1	Sugiyanto (Yanto)	69 Tahun		<i>Key informant</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran
2	Subroto (Broto)	70 Tahun		<i>Key informant</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran
3	Opah Asep	65 Tahun		<i>Supporting informat</i>	Penghuni wisma

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari responden secara mendalam dan kontekstual (Denzin, 2011: 301). Keberhasilan wawancara bergantung pada kemampuan pewawancara dalam membangun komunikasi yang efektif agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Dalam penelitian ini, wawancara membantu tim Departemen Kamera mengidentifikasi elemen visual utama, seperti keseharian penghuni panti, suasana lingkungan, dan hubungan antar penghuni, yang menjadi dasar dalam menentukan gaya sinematografi, jenis pengambilan gambar, dan pergerakan kamera.

Selain itu, wawancara juga memberikan wawasan tentang aspek psikologis penghuni, yang memengaruhi keputusan pencahayaan dan atmosfer visual. Jika suasana panti penuh kehangatan, maka pencahayaan cenderung lembut dan hangat, sedangkan jika ada unsur kesendirian, digunakan pencahayaan lebih kontras dan sudut pengambilan yang menonjolkan isolasi. Penulis juga mewawancarai pekerja kreatif di bidang sinematografi untuk

memperoleh masukan dalam merealisasikan konsep visual yang tepat.

Tabel 2. Data Wawancara Narasumber

No.	Nama	Umur	Foto	Status	Keterangan
1.	Sri Kusuma Ningrum	45 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	Kepala PPSLU Sudagaran
2.	Kristin	30 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	Staff PPSLU Sudagaran
3.	Suryanti	44 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	Staff Sentra Kartini, Temanggung
4.	Dimas Bagus	37 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	<i>Direct of Photography</i> Film 1 Kakak 7 Ponakan
5.	Reja Noviansyah	27 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	Freelance <i>Direct of Photography</i>
6.	Fikar Lataba	30 Tahun		<i>Supporting Informan</i>	Freelance <i>Direct of Photography</i>

Penelitian ini, pemilihan narasumber dilakukan secara selektif untuk memperoleh wawasan yang relevan dan mendukung analisis sinematografi yang diterapkan dalam film Dudung & Maman *Just Being a Man*. Dua narasumber yang dipilih, yaitu Dimas Bagus dan Reja Noviansyah, dipertimbangkan berdasarkan

pengalaman serta keahlian mereka dalam bidang *Director of Photography* (DOP).

Dimas Bagus dipilih sebagai narasumber karena memiliki pengalaman dalam produksi film yang menekankan kekuatan bahasa visual untuk mendukung penyampaian cerita. Sebagai DOP dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, ia memiliki pemahaman mengenai teknik framing, pergerakan kamera, serta penggunaan lensa dalam membangun narasi yang efektif. Selain itu, pengalamannya dalam menangani transisi visual yang halus dan menjaga ritme adegan menjadi pertimbangan utama dalam wawancara ini.

Sementara itu, Reja Noviansyah dipilih karena keahliannya dalam eksplorasi teknik sinematografi eksperimental, terutama dalam penerapan distorsi *barrel* sebagai pendekatan visual untuk memperkuat aspek psikologis karakter. Sebagai seorang *freelance* DOP, ia memiliki wawasan mengenai bagaimana efek distorsi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman visual yang lebih mendalam bagi penonton. Pemahamannya mengenai pemilihan lensa serta peran pencahayaan dalam membentuk atmosfer juga menjadi alasan utama mengapa ia dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

Sehingga suasana yang ingin dibangun dapat lebih terasa bagi penonton. Reja juga membahas aspek rasio dalam penerapan teknik ini serta berbagai alat yang dapat digunakan untuk menciptakan efek distorsi *barrel* secara efektif, terutama dari segi pemilihan lensa dan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan kebutuhan visual film.

E. Metode Penciptaan

Proses penciptaan film Dudung & Maman *Just Being a Man* menggabungkan pendekatan *creative collaboration* dan riset berbasis praktik (*practice-based research*). Pendekatan ini menekankan kerja sama antar anggota tim produksi untuk saling berbagi ide dan memperkaya proses kreatif secara bersama-sama (Barry, 2024:28). Refleksi kritis terhadap pengalaman teknis dan artistik selama pembuatan film dilakukan agar penciptaan karya tidak hanya menjadi hasil akhir, tetapi juga bagian dari proses penelitian.

Tahapan penciptaan film meliputi pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, yang masing-masing diiringi oleh observasi, eksperimen, dan refleksi. Fokus utama dalam pengembangan sinematografi adalah teknik distorsi *barrel*, pencahayaan natural, dan pergerakan kamera dinamis, sehingga tampilan visual film menjadi lebih autentik dan mampu mendukung penyampaian cerita secara efektif.

1. Pra Produksi

Tahap ini dimulai dengan riset lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap lansia penghuni panti jompo sebagai basis penciptaan karakter dan suasana film. Riset ini menjadi pijakan dalam pengembangan konsep visual bersama sutradara, termasuk pemilihan teknik sinematografi seperti distorsi *barrel* untuk memperkuat emosi karakter.

Selanjutnya dilakukan penyusunan *Storyboard* dan *shotlist* berdasarkan hasil riset visual dan naratif. Tahap ini juga mencakup eksperimen teknis awal, seperti uji lensa dan pencahayaan di lokasi, untuk menguji bagaimana efek visual yang diinginkan dapat diwujudkan. Proses ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk videoboard untuk memandu pelaksanaan produksi.

2. Produksi

Tahapan ini merupakan implementasi langsung dari konsep yang telah

dirancang. Teknik distorsi barrel diterapkan secara selektif pada adegan-adegan tertentu yang memuat konflik batin karakter untuk menambah kedalaman emosional. Selain itu, pergerakan kamera dinamis dengan alat bantu seperti gimbal dan crane dipakai untuk memberikan kesan imersif dan sinematik. Pencahayaan dalam tahap ini menjadi aspek penting yang dipertimbangkan sesuai atmosfer adegan. Pencahayaan natural digunakan dalam adegan ringan dan sosial, sementara pencahayaan kontras dan lembut digunakan dalam adegan reflektif untuk memperkuat emosi.

3. Pasca Produksi

Tahap ini dilakukan evaluasi hasil rekaman melalui proses *color grading* dan koreksi visual, termasuk penyempurnaan efek distorsi agar tetap estetis tanpa mengganggu narasi. Refleksi terhadap hasil praktik dilakukan melalui diskusi bersama tim dan pembimbing untuk mengkaji kesesuaian antara visual, emosi karakter, dan pesan film.

Final review menjadi momen reflektif terakhir sebelum film siap ditayangkan. Perbaikan dilakukan bila ditemukan ketidaksesuaian antara hasil praktik dan tujuan naratif. Melalui metode riset berbasis praktik ini, penciptaan film tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga pengetahuan baru mengenai penerapan teknik sinematografi untuk membangun kedalaman emosi dalam karya *Based on Stor* bertema sosial.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

A. Menerapkan Teknik distorsi pada lensa dapat memperkuat kedalaman emosi pada film *Based on Stor* Dudung & Maman *Just Being a Man*.

B. Menerapkan pergerakan kamera dinamis dapat membangun kedalaman emosi pada karakter tokoh pada film *Based on Story Dudung & Maman Just Being a Man*.

2. Manfaat

- A. Memberikan pengetahuan dan referensi baru tentang representasi dinamika karakter dalam film, yang bisa menjadi media referensi dan diskusi.
- B. Menambah pengalaman dan keterampilan praktis dalam pengambilan gambar dan pengaturan komposisi yang efektif untuk menciptakan suasana yang mendukung cerita dalam film.
- C. Membantu mengedukasi penonton tentang pentingnya memahami kesadaran masyarakat mengenai masalah disabilitas intelektual, khususnya terhadap lansia. Dengan menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.